

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**PRASEKOLAH, SEKOLAH DASAR, DAN
MANAJEMEN PENDIDIKAN |
(PS2DMP)**

KOLABORASI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
MAGISTER PAUD, DAN PROGRAM PG-PSD



UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

A Leading and Competitive University

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *INDEX CARD MATCH* BERBANTUAN MEDIA DIAROMA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III A

Maimunah Anjani Putri, Muhsinah Annisa, Agustinus Toding Bua

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Borneo Tarakan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran IPA ditinjau dari aktivitas siswa dan aktivitas guru, serta mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran index card match berbantuan diaroma pada siswa kelas III A SDN 031 Tarakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian, 22 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan 2 siklus setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Prosedur tiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian yaitu lembar observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran index card match berbantuan media diaroma menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar. Pada siklus I ketuntasan aktivitas siswa 80,8%, siklus II menjadi 89,7%. Pada siklus I ketuntasan aktivitas guru 70,9%, siklus II menjadi 87,8%. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa (kognitif) 59%, siklus II menjadi 95%. Siklus I aspek psikomotorik 63% kategori minimal baik, siklus II meningkat menjadi 100%. Siklus I aspek afektif 27%, siklus II meningkat secara signifikan menjadi 100% kategori minimal baik. Maka penelitian sudah berhasil dan sesuai dengan indikator keberhasilan.

Kata Kunci: model pembelajaran index card match, media diaroma, hasil belajar, IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya (Ahmadi dalam Setyowati, 2017)

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi bagi siswa menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang dikembangkan, salah satunya melalui bidang-bidang pengajaran, yaitu diantaranya melalui pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pengajaran IPA perlu dikuasai sejak dini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual siswa, apalagi dalam rangka menyerap perkembangan pengetahuan dan teknologi serta cara berpikir secara logis

yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA sangat diperlukan (Annisa, 2017)

Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Jannah, 2016). Hal ini senada dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amalia dalam Rahmah, 2017).

Pembelajaran IPA di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dilaksanakan secara partisipatif, aktif dan menyenangkan (Syarwani, 2017), hal ini dikarenakan pada usia jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap operasional konkrit. Anak usia sekolah dasar (SD) akan mencerna

sutu konsep dengan baik, jika mereka belajar sesuatu yang nyata/kongkrit, mereka akan lebih mudah memahami dari apa yang ia pelajari jika ia terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran (Norlaili, 2017). Proses pembelajaran di sekolah hendaknya seiring dengan apa yang dialami siswa di lingkungan, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui proses pembelajaran, siswa dapat menyesuaikan antara pengetahuan yang didapatnya dengan kondisi lingkungan yang selalu berubah dan tidak menentu, maka diperlukan sebuah strategi baru yang dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran IPA (Degeng dalam Rizki, 2018)

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan guru kelas III-A di SDN 031 Tarakan di peroleh data nilai ujian sekolah pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan persentase ketuntasan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 59%, mata pelajaran IPS 60%, mata pelajaran Matematika 57%, mata pelajaran PKN 58%, dan mata pelajaran IPA 55%. Data menunjukkan bahwa mata pelajaran yang memiliki nilai ketuntasan paling rendah adalah mata pelajaran IPA. Oleh karena itu peneliti berusaha menggali penyebab dari rendahnya nilai ketuntasan mata pelajaran IPA. Dari hasil wawancara dengan guru kelas III A ditemukan masalah yang menyebabkan rendahnya nilai mata pelajaran IPA yaitu pada aktivitas guru:

1. Guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang kurang bervariasi
2. Media pembelajaran yang kurang bervariasi, penyampaian materi yang diajarkan menggunakan buku.

Pada aktivitas siswa, yaitu:

1. 1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. 2. Siswa kesulitan memahami pembelajaran yang bersifat abstrak
3. 3. Siswa kurang semangat.

Dari permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Cara yang di lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi yang mampu membuat siswa berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menggunakan media

pembelajaran yang mampu memvisualisasikan materi yang di ajarkan oleh guru dengan baik.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti mengambil penelitian berjudul “Penerapan Model pembelajaran *Index Card Match* Berbantuan Media Diaroma untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas III-A SDN 031 Tarakan”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu proses pengamatan reflektif dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar (Jalil dalam Yuanita, 2018). Oja dan Smulyan (1998) juga menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu tindakan yang dilakukan sendiri oleh pelaksana/guru untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat perubahan itu.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III-A SDN 031 Tarakan Jl. Simpang Amal RT. 3 Mamburungan Tarakan Timur. Pelaksanaan penelitian pada 07 Mei 2018 s/d 19 Mei 2018 pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 22 siswa. Terdiri dari 10 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Dengan materi ajar cuaca mempengaruhi kegiatan manusia dan pelestarian sumber daya alam.

Prosedur penelitian ini dilakukan secara bertahap tergantung permasalahan yang dihadapi sampai permasalahan tersebut berhasil diatasi (Arikunto, 2014: 74). Dalam kegiatan ini biasanya menggunakan istilah siklus. Setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1. perencanaan, 2. pelaksanaan, 3. pengamatan (*observasi*), dan 4. refleksi. Secara lebih detail, alur tahapan dalam penelitian tindakan kelas tampak pada gambar 2.1 berikut:

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah tes, non tes berupa penilaian afektif dan penilaian psikomotorik, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes (Penilaian Kognitif) Ketuntasan belajar kognitif siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2014: 207)

2. Non Tes (Penilaian Afektif)

Ketuntasan afektif siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2014: 207)

3. Non Tes (Penilaian Psikomotorik)

Ketuntasan psikomotorik siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

(Purwanto, 2014: 207)

Dari penilaian hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik penelitian mengkategorikan siswa berdasarkan rentang nilai menurut Arikunto seperti tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Rentang Nilai Hasil Belajar Siswa

Nilai	Huruf	Kategori
80-100	A	Baik Sekali
66-79	B	Baik
56-65	C	Cukup
40-55	D	Kurang
0-39	E	Gagal

Sumber: Arikunto (2014: 281)

4. Penilaian Lembar Observasi Aktivitas siswa dalam Pembelajaran di Kelas

Penilaian lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2014: 207)}$$

(Purwanto, 2014: 207)

5. Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Pembelajaran di Kelas

Penilaian lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran di kelas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2014: 207)}$$

Apabila total nilai telah didapat pada lembar aktivitas siswa dan aktivitas guru maka nilai disesuaikan dengan rentang penilaian pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2 Skala Penilaian Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Nilai	Huruf	Kategori
81-100	A	Baik Sekali
61-80	B	Baik
41-60	C	Cukup
21-40	D	Kurang
0-20	E	Gagal

Sumber: Haris dan Jihad (2012: 131)

6. Menentukan Keberhasilan Belajar Secara Klasikal

Rumus yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum ni}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Nilai keberhasilan belajar

$\sum ni$: Jumlah siswa tuntas belajar secara klasikal

N : Jumlah total siswa

Keberhasilan penelitian ini diukur dengan menggunakan 3 aspek, yaitu penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel. 3.3 Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek	Sumber Data	Keterangan
Aspek kognitif	Hasil THB siswa siklus I dan siklus II	80% siswa tuntas dengan nilai KKM \geq 70

Aspek	Sumber Data	Keterangan
Aspek afektif	Persentase hasil observasi pada siklus I dan siklus II	80% siswa memiliki hasil belajar aspek efektif yang termasuk kategori minimal baik.
Aspek psikomotorik	Persentase hasil observasi pada siklus I dan siklus II	80% siswa memiliki hasil belajar aspek psikomotorik yang termasuk kategori minimal baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

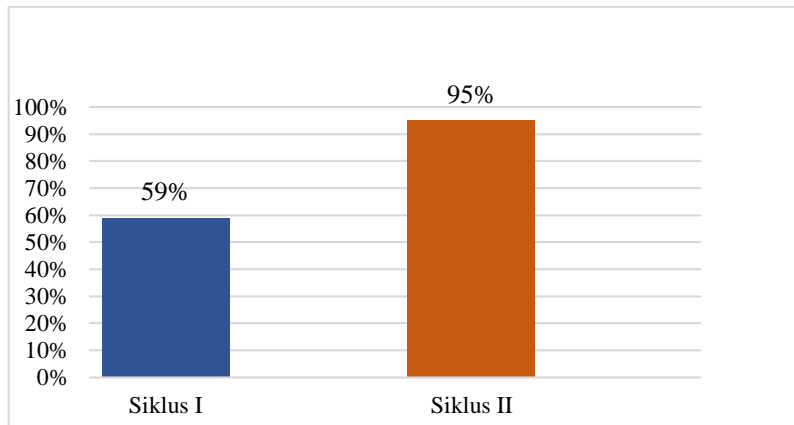
Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* berbantuan media diorama pada materi cuaca mempengaruhi kegiatan manusia dan pelestarian sumber daya alam telah dilaksanakan di kelas III-A SDN 031 Tarakan. Hasil belajar siswa kelas III-A SDN 031 Tarakan dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Data Aktivitas Siswa

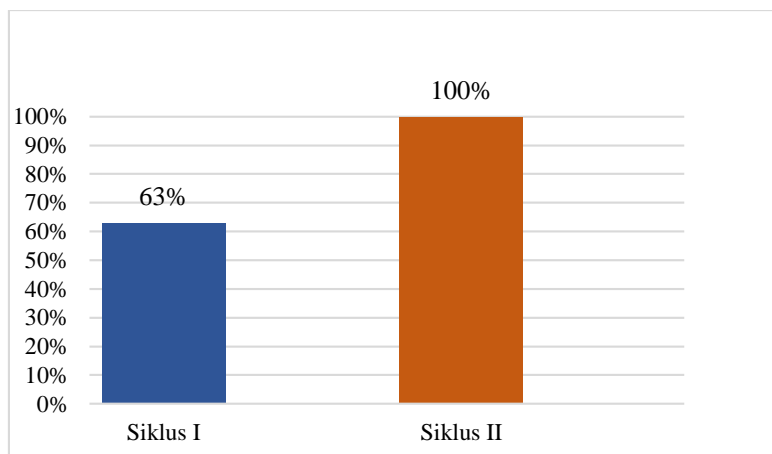
No.	Aktivitas Siswa	Siklus I	Siklus II
1	Siswa hadir dalam pembelajaran	100	100
2	Siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan motivasi	75	86,4
3	Siswa mendengarkan saat guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan media diorama	72,7	86,4
4	Siswa aktif tanya jawab mengenai materi yang belum di mengerti	79,5	81,8
5	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan mengamati media diorama	70,5	79,5
6	Siswa menjawab pertanyaan dari pasangan kartu	100	100
7	Siswa mengerjakan LKS bersama dengan pasangannya	75	95,5
8	Siswa aktif diskusi dengan pasangannya	84,1	86,4
9	Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas	75	90,9
10	Siswa mempresentasikan jawaban di depan kelas	100	100
11	Siswa dapat membuat kesimpulan tentang materi yang telah di pelajari	56,8	79,5

Tabel 3.5 Data Aktivitas Guru

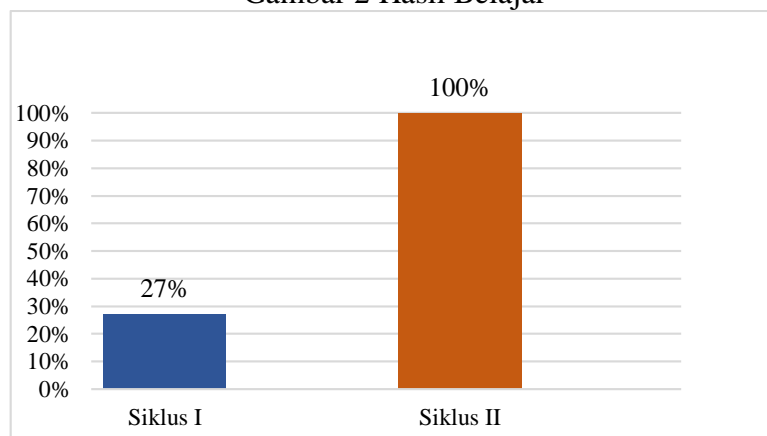
No	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
1	Kegiatan Awal	63,3	83,3
2	Kegiatan Inti	71,3	88,1
3	Kegiatan Akhir	70	85
4	Pengelolaan Waktu	80	95
5	Pengelolaan Kelas	70	87,5



Gambar 1 Hasil Belajar Kognitif Siswa Psikomotorik Siswa



Gambar 2 Hasil Belajar



Gambar 3 Hasil Belajar Afektif Siswa Pertemuan 1 berada dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

PEMBAHASAN
Aktivitas Siswa

Alamsyah dalam Sardiman (2012) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah

aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar aktivitas itu harus selalu berkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan pada indikator yang telah ditentukan pada lembar observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh 1 orang teman sejawat sebagai observer. Melalui penilaian observer pada aktivitas siswa, terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II pembelajaran dari indikator yang telah ditentukan antara lain, siswa hadir dalam pembelajaran 100%, siswa mendengarkan guru dalam menyampaikan motivasi 86,4%. Siswa mendengarkan saat guru menjelaskan materi pelajaran menggunakan diorama 86,4%, siswa aktif tanya-jawab mengenai materi yang belum dimengerti 81,8%, Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan mengamati media diorama 79,5%, siswa menjawab pertanyaan dari kartu 100%, siswa mengerjakan LKS bersama dengan pasangannya 95,5%, persentase mengalami peningkatan karena siswa mendengarkan bimbingan dari guru untuk bekerja-sama dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS juga tidak ragu untuk bertanya kepada guru pada saat mengerjakan LKS dan guru akan membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama kegiatan pengerjaan LKS berlangsung. Siswa aktif diskusi dengan pasangannya 86,4%, kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas 90,9%, Siswa dapat membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari 79,5%, siswa mempresentasikan jawaban di depan kelas 100%, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II seluruh siswa didalam kelas telah memiliki kepercayaan diri sehingga mampu maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil jawaban pasangan kartu tanpa mengalami kesulitan atau grogi. Dalam hal ini guru menyampaikan motivasi yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa agar menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam melaksanakan aktivitas, khususnya didalam kegiatan pembelajaran. Menurut Walgito dalam Haspari (2014: 64) menyatakan bahwa kepercayaan diri sesungguhnya adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya, yang sejalan dengan Hambly dalam Hapasari (2014: 65) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan diri

yang dimiliki oleh individu dalam menangani segala hal atau sesuatu.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan observer pada siklus I dan siklus II, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik setiap siklus. Peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan adanya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada siklus I rata-rata aktivitas siswa yaitu 80,8% dengan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu mencapai 89,7% dengan kategori baik sekali. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro (2011) yang menyatakan bahwa penerapan model *index card match* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklus dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Begendeng 3 Kabupaten Nganjuk”.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*) (Suriansyah dalam Naimah, 2017). Pada saat peneliti melaksanakan penelitian di dalam kelas segala aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran ini akan diamati oleh wali kelas III-A SDN 031 Tarakan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan wali kelas III-A pada siklus I menunjukkan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus I guru sudah mempersiapkan perangkat belajar dengan baik, namun guru kurang membimbing siswa sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang diberikan. Siklus II pada proses aktivitas guru terlaksana dengan baik sehingga nilai yang

diperoleh meningkat dari siklus I. Pada siklus I rata-rata aktivitas guru yaitu 70,9% dengan kategori baik sedangkan pada siklus II 87,8% dengan kategori baik sekali.

Pada aktivitas guru, dalam Abraham (2015) ada beberapa aktivitas pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu : 1) memulai aktivitas dengan menyiapkan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara tenang dan kondusif, 2) memulai aktivitas pembelajaran dengan memberitahukan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa, 3) menjelaskan materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan, 4) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, 5) menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menguasai materi yang akan diajarkan, 6) melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengaitkannya dengan kegiatan kehidupan sehari-hari, 7) melaksanakan aktivitas pembelajaran menggunakan media yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, 8) melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan menggunakan model sumber belajar, 9) memanfaatkan waktu belajar secara produktif, 10) memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, berinteraksi dan memperaktekkan, 11) melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar siswa, 12) melibatkan siswa dalam proses menyimpulkan materi pembelajaran, 13) melaksanakan evaluasi pada akhir pembelajaran dan memberikan penilaian dan latihan kepada siswa.

Berikut adalah hasil observasi aktivitas siswa siklus II yang telah mengalami peningkatan, yaitu pada kegiatan pra pembelajaran guru mengucapkan salam kepada siswa dengan nada semangat 90%, guru mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing 100%, guru menanyakan kabar siswa, memotivasi dan memperlihatkan kesiapan diri dengan memeriksa kehadiran siswa 80%, guru memeriksa kondisi fisik dan psikis siswa dalam mengawali kegiatan pembelajaran 70%, guru menyampaikan tujuan

pembelajaran 80%, guru melakukan apersepsi 80%.

Pada kegiatan inti, guru memperlihatkan media diorama kepada siswa 80%, menjelaskan kepada siswa apa yang dimaksud dengan media diorama dan menghubungkannya dengan materi pelajaran 80%, guru menjelaskan pelajaran dengan menggunakan media diorama 80%, siswa yang belum memahami materi yang telah disampaikan diperbolehkan bertanya 90%, guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dengan mengamati media diorama terlebih dahulu 100%, guru mengajak siswa bermain sekaligus mengetes pemahaman siswa mengenai materi yang baru saja diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* 90%, guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *index card match* kepada siswa 80%, guru membuat potongan kartu sejumlah siswa dalam kelas yang telah dipersiapkan sebelumnya dan kartu tersebut dibagi menjadi dua, separuh kartu berisi pertanyaan dan separuhnya lagi kartu berisi jawaban (langkah 1 model pembelajaran *index card match*) 100%.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana penggunaan model pembelajaran *index card match* (langkah 2 model pembelajaran *index card match*) 90%, guru membagi kartu kepada siswa, sehingga masing-masing siswa mendapat satu kartu, ada yang berisi pertanyaan dan jawaban (langkah 3 model pembelajaran *index card match*) 90%, guru menyuruh siswa mencari pasangan yang cocok dengan kartu mereka (langkah 4 model pembelajaran *index card match*) 90%, setelah menemukan pasangannya, guru menyuruh siswa untuk duduk berdekatan. Siswa yang telah menemukan pasangannya diberikan lembar kerja siswa oleh guru (langkah 5 model pembelajaran *index card match*) 100%, setiap pasangan yang telah mendapatkan kertas LKS mendiskusikan jawaban secara bersama-sama dengan mengamati diorama 90%, guru membimbing setiap pasangan untuk menjawab pertanyaan LKS 80%.

Setiap pasangan yang telah menyelesaikan tugasnya dapat maju kedepan kelas dan mempresentasikan soal kartu pasangan dan LKS (langkah 5 model pembelajaran *index*

card match) 80% guru mengakhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan bersama siswa membuat kesimpulan (langkah 6 model pembelajaran *index card match*) 90%.

Kegiatan akhir pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal evaluasi 90%, siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan memberikan *reward* bagi siswa yang berani maju ke depan kelas 80%, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti 70%, mengajak siswa berdoa menurut keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 100%. Pengolahan waktu, guru memulai pelajaran tepat waktu 100%, guru meneruskan pelajaran sampai waktu habis 90%. Pengelolaan kelas, guru menjaga ketenangan kelas 90%, guru menumbuhkan partisipasi aktif siswa, antusias dan keceriaan dalam pembelajaran 80%, guru antusias dalam mengajar 80%, guru dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa yang baik dan benar 100%.

Pada pembelajaran siklus II hasil penilaian aktivitas guru dapat meningkat karena guru lebih banyak memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan memahami instruksi dan memahami materi yang diberikan oleh guru dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, hal itu sesuai dengan pernyataan Dimiyati dalam Dayana (2018: 79) yang menyatakan bahwa cara agar siswa dapat memecahkan hal yang sukar maka guru harus membimbing siswa. Hasil penilaian aktivitas guru siklus II juga menunjukkan adanya peningkatan persentase dari siklus I 70,9% menjadi 87,8% di siklus II dengan kategori baik sekali.

Solusi yang diberikan setelah adanya kegiatan refleksi pada siklus I, seperti 1) guru harus lebih memahami materi yang diajarkan agar dapat membimbing siswa dengan baik dalam pembelajaran, 2) guru harus lebih semangat dalam mengajar dan memperhatikan keseluruhan isi kelas, 3) memotivasi siswa agar menjadi pribadi yang lebih percaya diri, teliti dan mau bekerja sama dengan teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas terbukti dapat memecahkan masalah yang dialami oleh peneliti pada siklus I. penguatan dan motivasi dari guru

bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal senada diungkapkan oleh Annisa (2016) yang menyatakan bahwa ketutasan belajar tidak terlepas dari peran pengajar dalam memotivasi peserta didik. Peningkatan aktivitas guru pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan nilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran ini bertujuan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Handayani dalam Affandi (2013: 49-50) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *index card match* yaitu mampu meningkatkan prestasi belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar. Keberhasilan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan inovatif juga ditunjukkan dalam penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inovatif yang menekankan keterlibatan siswa juga dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa.

Hasil Belajar Siswa Aspek Kognitif

Penelitian menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama bertujuan untuk memberi rasa menyenangkan dan mengasikkan kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran karena dilakukan sambil bermain. Sejalan dengan Zani dalam Affandi (2013: 48) menjelaskan model pembelajaran *index card match* adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulangi materi atau mengajarkan materi yang baru. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *index card match* dapat merangsang siswa untuk melakukan aktivitas secara bertanggung-jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar meningkat. Model pembelajaran *index card match* sendiri dipadukan dengan media. Media pembelajaran dalam pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk berpikir. (Elyanoor, 2017). media yang digunakan adalah

media diaroma. Media tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pandangan atau gambaran asli dari suatu materi yang diajarkan dalam bentuk objek mini, sehingga mempermudah siswa dalam memahami suatu materi pelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Prestasi belajar menunjuk pada hasil dari proses belajar, yaitu penguasaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diakhiri dengan tes, yang diwujudkan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang menginformasikan sejauh mana penguasaan dan pemahaman materi pembelajaran yang dimaksud (Hartatiningrum dalam Jannah, 2017)

Ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diaroma mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan belajar siswa kelas III-A SDN 031 Tarakan pada siklus I hanya mencapai 59% dengan kategori cukup. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 41%. Pada siklus II ketuntasan siswa mencapai 95% dengan kategori baik sekali. Sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang dengan persentase 5% yang nilainya dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 . Peningkatan hasil belajar siswa aspek kognitif karena siswa telah melakukan langkah-langkah model pembelajaran *index card match* berbantuan media diaroma dengan baik.

Terjadinya peningkatan pada penelitian aspek kognitif siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran *index card match* berbantuan media diaroma benar dapat meningkatkan aspek kognitif dengan persentase ketuntasan sebesar 95% dengan jumlah 21 orang tuntas.

Aspek Psikomotorik

Penilaian hasil belajar psikomotorik dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil belajar aspek psikomotorik menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diaroma mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh secara klasikal aspek psikomotorik siswa pada siklus I, yaitu nilai aspek

psikomotorik belum mencapai 80% kategori minimal baik. Hal ini terjadi karena pada siklus I banyak siswa dikelas III-A memiliki rasa kurang percaya diri untuk maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil pencarian pasangan kartu, siswa juga kurang mengerti tentang instruksi model pembelajaran *index card match*.

Pada siklus II, hasil belajar aspek psikomotorik siswa mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pada akhir siklus I, guru melakukan refleksi dan memberikan solusi yaitu dengan lebih intens memberikan bimbingan dan penjelasan mengenai model pembelajaran *index card match* kepada siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa pada setiap awal pembelajaran agar siswa menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Menurut Jihad dan Haris (2008: 14) hasil belajar adalah pencapaian dari kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hasil belajar dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai. Setelah mengalami proses pembelajaran, hasil belajar berfungsi untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *index card match* berbantuan media diaroma berhasil meningkatkan hasil belajar aspek psikomotorik sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan, sehingga tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai dibawah penilaian minimal baik. Penerapan solusi yang diberikan guru membuat siswa melakukan intruksi mengenai model pembelajaran *index card match* dengan sangat baik. Rasa percaya diri siswa juga mengalami peningkatan terlihat dari cara siswa mempresentasikan hasil pencarian pasangan kartu kedepan kelas dengan suara yang lantang dan jelas.

Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan salah satu ranah yang menentukan hasil belajar siswa. Penilaian afektif dilakukan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II. Penilaian dilakukan oleh teman sejawat peneliti. Hasil belajar yang didapatkan selama proses penelitian mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I siswa yang mendapatkan kategori minimal baik sebanyak 6 siswa dengan persentase 27% masih jauh

dibawah indikator keberhasilan. Baru pada siklus II indikator keberhasilan bisa tercapai dengan persentase 100% siswa memperoleh kategori minimal baik.

Peningkatan penilaian aspek afektif di siklus II dikarenakan siswa sudah lebih teliti dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa juga mau bekerja sama dengan rekan satu kelompok dalam menyelesaikan tugas LKS yang diberikan. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-A di SDN 031 Tarakan pada ranah afektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017: 49) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *index card match* dapat meningkatkan hasil belajar afektif siswa.

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kerjasama dan kepekaan terhadap lingkungan yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama permasalahan yang terdapat pada siswa kelas III-A SDN 031 Tarakan dapat teratasi, sehingga hasil belajar siswa kelas III-A SDN 031 Tarakan setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil penilaian yang didapatkan selama penelitian yaitu:

1. Proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *index card match* berbantuan media diorama pada siklus I diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 80,8%. Siklus II diperoleh peningkatan aktivitas siswa sebesar 89,7% dengan kategori baik sekali. Aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase sebesar 70,9%. Siklus II diperoleh peningkatan aktivitas guru sebesar 87,8% dengan kategori baik sekali.
2. Hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu:

- a. Pada siklus I diperoleh persentase nilai ranah kognitif sebesar 59% siswa yang tuntas. Siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa untuk ranah kognitif sebesar 95% siswa yang tuntas.
- b. Pada siklus I diperoleh persentase nilai ranah psikomotorik sebesar 63% dengan kategori minimal baik. Siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar siswa untuk ranah psikomotorik sebesar 100% siswa mendapat kategori minimal baik.
- c. Pada siklus I diperoleh nilai ranah afektif sebesar 27% dan siklus II meningkat menjadi 100% siswa memperoleh kategori minimal baik.

Dari pemaparan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa yang terjadi pada siklus II, maka penelitian telah dihentikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, Prabu. "Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran". 8 Juli 2018. <http://hermawanid.blogspot.com/2015/09/aktivitas-guru-dan-siswa-dalam.html>
- Affandi, Muhammad, Evi Camala, Oktarina, P.W. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS.
- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2018). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *Ist International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 10-17. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 453-459
- Annisa, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Mahasiswa PGSD Melalui

- pembelajaran Berbantuan Internet (E-LEARNING). *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 6(2).
- Annisa, M., Yulinda, R., & Mas'an Al Wahid, S. (2017, May). The Analysis of Science Process Skills on Natural Science Questions at Elementary Schools in Tarakan. In *5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)*. Atlantis Press.
- Arifin. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V-B Pada Mata Pelajaran IPA Di SDN 1 Talaga Besar Kec. Buton Tengah*. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Alamsyah, S., Annisa, M., & Kusnadi, D. (2018). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VB SDN 045 Tarakan.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dayana, D., Annisa, M., & Nanna, A. W. I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 58-70.
- Elyanoor, N. H. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Energi Panas Dan Bunyi Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan *Make A Match* dengan Menggunakan Media *Audiovisual* Pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin. *Paradigma*, 10(2).
- Hapasari, Aulia. 2014. *Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata Semarang
- Jihad, Asep, dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Pres.
- Oja, S.N. dan Smulyan. 1998. *Collaborative Acion Research: A Development Approach*. Philadelphia: printed in great Britain by Taylor & Francis (printers) ltd, basing stoke, Hampshire.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, Gatut. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Begendeng 3 Kabupaten Nganjuk*. Skripsi (Sarjana)—Universitas Negeri Malang, S1 Program Studi S1 PGSD. 2011 Rs 372.35044 SAP p.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jannah, M. S. F. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Tipe *Experiential Learning* Model Di Kelas V Sdn 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Paradigma*, 8(1).
- Jannah, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif* Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dipadu Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Paradigma*, 10(1).
- Naimah, A., & Widiati, U. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Norlaili, E., & Heri Suwignyo, S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA SD Melalui Model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Rahmah, S., Yuliati, L., & Irawan, E. B. (2017). Penguasaan Konsep IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).
- Rizqi, M., Degeng, I. N. S., & Suwignyo, H. (2017). Meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep sifat cahaya dengan model

SAVI. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).

Setyowati, H. S. E. (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas dan Energi Bunyi Menggunakan Kombinasi Model Numbered Heads Together (NHT), Problem Solving dan Picture and Picture Pada Siswa Kelas IV SDN Landasan Ulin Tengah 1 Kota Banjarbaru. Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2).

Syarwani, A. (2017). *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kompetensi Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia dengan Fungsinya Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Siswa Kelas IV SDN 2 Banua Hanyar Pandawan Hulu Sungai Tengah. Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).

Yuanita, R., Degeng, I. N. S., & Sudarmiati, S. (2018). *Application of Group Investigation Model to Increase Learning Outcomes of Elementary School Students. Journal of K6, Education and Management*, 1(1), 21-26.